

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar penelitian, mulai dari alasan mengapa tema ini penting untuk diteliti (latar belakang), masalah yang ingin dijawab, hingga tujuan dan manfaat yang diharapkan.

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹ Sebagai kitab suci yang diturunkan Allah Swt., Al-Qur'an mengandung petunjuk dan berbagai makna yang dimaksudkan oleh-Nya. Akan tetapi maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tidak seluruhnya dapat diketahui hanya melalui pembacaan teks semata sehingga diperlukan penafsiran untuk mengkaji kandungan Al-Qur'an serta menjelaskan maksud Allah Swt. yang terkandung dalam ayat-ayatnya sesuai dengan kemampuan manusia.²

Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dengan menelaah petunjuk makna yang terkandung di dalamnya untuk memahami kehendak Allah Swt, sejauh kemampuan manusia dalam menafsirkan dan

¹ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Pakistan: Maktabah Al-Busyra, 2011), hlm.8.

² Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqani, *Manahilul 'irfan Fi 'Ulumil Qur'an Jilid 2* (Kairo: Darus Salam, 2021), hlm.381.

memahaminya³. Definisi tersebut menunjukkan bahwa penafsiran pada hakikatnya merupakan hasil ijtihad manusia dalam memahami wahyu Ilahi. Melalui penafsiran, maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami serta diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an senantiasa berkaitan erat dengan latar sosial-budaya yang melingkupi para penafsirnya. Perubahan yang terjadi dalam dinamika masyarakat dari masa ke masa turut membawa pengaruh terhadap pemahaman umat Islam atas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan penafsiran Al-Qur'an merupakan proses yang terus bergerak dan menyesuaikan diri seiring pergantian zaman.⁴ Perkembangan tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai literatur tafsir yang memiliki model penafsiran yang beragam serta corak, aliran, dan mazhab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, munculnya keanekaragaman tafsir merupakan suatu keniscayaan dalam sejarah perkembangan tafsir sekaligus menjadi bagian dari kekayaan intelektual umat Islam.⁵

Salah satu tema yang menarik untuk dikaji dalam al-Qur'an adalah konsep *tabarruj*. Kajian mengenai tema ini menjadi relevan mengingat fenomena *tabarruj* semakin tampak dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kemajuan teknologi informasi, perkembangan media sosial, serta pengaruh budaya global telah membawa perubahan terhadap pola

³ Az-Zarqani, hlm.381.

⁴ Muhammad Zulkarnain Mubhar, Asriadi, and Imam Zarkasyi Mubhar, "Pengaruh Sosial-Budaya Dalam Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer," *Al-Mubarak* 10, no. 1 (2025): hlm.20.

⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufasssirin, Terj. Syafruddin*, ed. Maisarotil Husna and Triwibowo Budi S, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.14.

berpakaian dan cara berpenampilan, khususnya di kalangan perempuan Muslim. Berbagai bentuk penampilan yang menonjolkan kecantikan dan perhiasan secara berlebihan menimbulkan perbedaan pandangan mengenai batasan *tabarruj* dalam Islam. Kondisi inilah yang mendorong perlunya kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran yang membahas persoalan *tabarruj* guna memahami makna sekaligus penerapannya secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

Di era modern yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi yang kuat disertai dengan perkembangan media informasi telah menyebabkan perubahan mendasar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat luas, khususnya di kalangan perempuan Muslimah. Fungsi pakaian yang semestinya digunakan untuk menutupi aurat dan memelihara kehormatan diri, kini sering kali bergeser menjadi sarana untuk mempercantik penampilan dan menarik perhatian. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh kuat budaya global, terutama budaya Barat, yang mudah diakses dan diikuti oleh berbagai kalangan. Sebagai akibatnya, banyak perempuan muslimah mengadopsi gaya berpakaian yang tidak selaras dengan prinsip kesopanan dan etika berpakaian dalam Islam.⁶

Fenomena ini menimbulkan persepsi negatif di kalangan masyarakat, di mana banyak perempuan berlomba-lomba mengejar kepentingan duniawi hingga mengabaikan kehidupan akhirat. Para

⁶ M. Hasbi Umar and Abrar Yusra, "Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama," *Literasiologi* 3, no. 4 (2020): hlm.74-88.

perempuan berusaha tampil modis dengan mengikuti tren pakaian masa kini yang lebih menonjolkan keindahan semata, tanpa memerhatikan fungsi utama pakaian sebagai penutup aurat. Hal tersebut juga mudah dijumpai di berbagai platform digital, ketika sejumlah perempuan memperlihatkan perhiasan serta membiarkan rambut mereka terlihat secara terbuka. Banyak tokoh publik dan perempuan masa kini yang mengenakan pakaian yang memperlihatkan aurat serta menggunakan riasan wajah yang tebal dan mencolok, sehingga tampak lebih menarik di mata para pengikutnya. Tanpa disadari, hal ini menjadi contoh yang diikuti oleh banyak perempuan saat ini. Pengaruh dunia maya sangat kuat dalam membentuk perilaku perempuan, sehingga sering kali mereka lupa akan ajaran Islam terkait etika berhias dan berpakaian sesuai syariat.⁷

Islam menyikapi fenomena tersebut dengan istilah تَبَرُّج . Secara bahasa, istilah *tabarruj* berasal berakar pada kata بَرَجَ di dalam Kamus *Al-Munawwir* bermakna ظَهَرَ وَارْتَفَعَ , yang dipahami sebagai sesuatu yang tampak di luar dan terlihat jelas, nyata, serta menonjol.⁸ Dalam pengertian istilah, *tabarruj* merujuk pada perilaku perempuan yang memperlihatkan perhiasan maupun aspek fisiknya yang dapat menimbulkan daya tarik bagi

⁷ Vera Nur Azmi, "Makna Tabarruj Perspektif Hadits Dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H.)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): hlm.219-220, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13591>.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.70.

laki-laki non-mahram.⁹ Perilaku tersebut dapat memunculkan ketertarikan dari lawan jenis serta berpotensi menimbulkan fitnah atau dampak negatif bagi kedua pihak.

Dalam al-Qur'an, akar kata ب ر ج disebutkan sebanyak enam kali dalam berbagai bentuk derivasi. Penyebutan tersebut terdiri atas lafaz بُرُوجًا sebanyak dua kali, yaitu pada QS. An-Nisa' [4]: 78 dan QS. Al-Hijr [15]: 16; lafaz بُرُوجْ sebanyak dua kali, yaitu pada QS. Al-Furqan [25]: 61 dan QS. Al-Buruj [85]: 1; lafaz تَبَرَّجْنَ sebanyak satu kali pada QS. Al-Ahzab [33]: 33; serta lafaz مُتَبَرِّجَاتٍ sebanyak satu kali pada QS. An-Nur [24]: 60.¹⁰

Dari keseluruhan bentuk tersebut lafaz yang secara langsung menunjukkan makna *tabarruj* hanya terdapat pada QS. Al-Ahzab [33]: 33 dan QS. An-Nur [24]: 60. Namun, penelitian ini difokuskan pada kajian makna *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33, karena ayat tersebut merupakan satu-satunya ayat yang memuat larangan *tabarruj* secara eksplisit melalui penggunaan lafaz تَبَرَّجْنَ, sehingga menjadi landasan utama dalam pembahasan mengenai konsep *tabarruj* dalam Al-Qur'an.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 22 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm.6.

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-hadist, 2007), hlm.143.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33, Allah Swt. Berfirman

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ ۖ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Ayat tersebut memberikan pedoman penting mengenai kedudukan dan sikap perempuan dalam Islam, khususnya berkaitan dengan aturan yang ditetapkan bagi perempuan dalam menjaga perilaku dan kehormatannya, termasuk anjuran untuk tetap di rumah dan menghindari sifat serta perilaku seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah termasuk larangan berpenampilan secara berlebihan. Ayat ini kerap menjadi objek perdebatan di kalangan ulama maupun para cendekiawan Muslim karena adanya perbedaan pandangan dalam memahami makna dan penerapannya.¹¹

Dalam kajian tafsir klasik, Ibnu Katsir memiliki keistimewaan sebagai ulama multidisipliner yang menguasai bidang hadits (*muhaddits*), sejarah, dan fikih secara mendalam. Syaikh Manna' Al-Qaththan menyoroti bahwa

¹¹ Siti Hafizhah Salsabil, Ida Kurnia Shofa, and Khoirun Nidhom, “Reinterpretasi Surah Al-Ahzab Ayat 33 Dengan Pendekatan Hermeneutika Fazlur Rahman Double Movement,” *El-Afkar* 13, no. 1 (2024): hlm.103.

keunggulan utama Ibnu Katsir terletak pada ketajaman analisisnya dalam menyeleksi riwayat. Kapasitasnya sebagai ahli hadits memungkinkannya memilah riwayat *sahih* dan membersihkan penafsirannya dari unsur *Isra'iliyat* yang tidak berdasar, sebuah metodologi yang jarang dimiliki secara konsisten oleh *mufasssir* lain.¹²

Di antara metode penafsiran yang berkembang dalam khazanah tafsir Al-Qur'an ialah metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu metode penafsiran yang bertumpu pada riwayat-riwayat yang sahih, baik berupa penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah Nabi saw., maupun dengan perkataan para sahabat dan tabi'in.¹³ Metode ini memiliki kedudukan yang penting dalam tradisi penafsiran Islam karena bertumpu pada sumber-sumber yang memiliki otoritas dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Berlandaskan metode tersebut, Ibnu Katsir menyusun *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dengan mengedepankan riwayat-riwayat yang sahih. Dalam menafsirkan makna *tabarruj* pada QS. Al-Ahzab ayat 33, ia mengutip sejumlah atsar dari para sahabat dan tabi'in. Salah satu riwayat yang dikemukakannya berasal dari Mujahid, yang memberikan penjelasan mengenai makna *tabarruj*, yaitu:

قال مجاهد: كانت المرأة تخرج تمشي بين يدي الرجال، فذلك تبرج الجاهلية

¹² Manna Khalil al-Qathan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm.374.

¹³ Manna Khalil al-Qathan, hlm.340.

“Mujahid berkata: Dahulu perempuan keluar dan berjalan di depan laki-laki, itulah *tabarruj* jahiliyyah”.¹⁴

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa *tabarruj* pada masa jahiliyyah dipahami sebagai perilaku perempuan yang meninggalkan tempat tinggalnya dan berjalan di depan laki-laki dengan memperlihatkan dirinya. Penjelasan ini tidak hanya menggambarkan sekadar aktivitas fisik meninggalkan rumah, tetapi lebih menegaskan pada cara perempuan menampilkan diri di ruang publik yang berpotensi memancing perhatian. Dengan demikian, makna *tabarruj* dalam riwayat ini lebih menekankan cara menampilkan diri yang sengaja menarik perhatian sehingga maknanya lebih condong pada dimensi etika dan adab dalam berpenampilan bukan hanya sekadar persoalan keluar dari rumah saja.

Selain Ibnu Katsir, beberapa *mufassir* lain membahas *tabarruj* yaitu Dalam Tafsir al-Jalalain, Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi mengemukakan bahwa *tabarruj* adalah perilaku berhias secara berlebihan sebagaimana tradisi perempuan pada masa jahiliyah yaitu kebiasaan menampakkan kecantikan dan perhiasan mereka di hadapan kaum laki-laki.¹⁵ Serta dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili mendefinisikannya sebagai memamerkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh kepada non-mahram.¹⁶

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Azim Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), hlm.431.

¹⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Sinar Baru Algesindo, t.t.), hlm.510-511.

¹⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 22, hlm.6.

Ibnu Katsir sebagai fokus utama pada penelitian ini didasari karna pendekatannya *bi al-ma'tsur* yang menyajikan riwayat secara detail dengan konteks historis jahiliyyah yang lebih mendalam daripada kitab *Jalalain* yang cenderung menyajikan penafsiran secara singkat dan padat tanpa menguraikan variasi riwayat, Sementara itu, *Tafsir Al-Munir* lebih menekankan pendekatan kontekstual dan analitis kontemporer, sehingga tidak secara khusus menampilkan dinamika riwayat klasik sebagaimana yang ditemukan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*. Oleh karena itu, dalam rangka mengkaji dinamika penafsiran yang bersumber dari tradisi riwayat, *Tafsir Ibnu Katsir* dinilai lebih representatif dan memadai.

Selain itu, *Tafsir Ibnu Katsir* juga diperkuat oleh pengakuan otoritas keilmuannya yang mapan dalam khazanah tafsir Islam, ditambah kelengkapan uraiannya yang meliputi aspek linguistik, riwayat atsar, serta sebab turunnya ayat.¹⁷ Oleh karena itu, pemilihan Tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini bukan sekadar karena popularitas semata, melainkan karena relevansinya dengan kebutuhan analisis yang berfokus pada penelusuran dan pengkajian dinamika penafsiran dalam satu karya tafsir klasik.

Dinamika penafsiran dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai perbedaan antara Ibnu Katsir dengan *mufasssir* lainnya, melainkan sebagai dinamika yang terjadi dalam riwayat-riwayat para tabi'in yang dihimpun oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan

¹⁷ Manna Khalil al-Qathan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, hlm.374.

bahwa pemaknaan terhadap *tabarruj* mengalami perkembangan dan perluasan penekanan makna dari satu aspek ke aspek lainnya.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas dinamika penafsiran kata *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir masih belum ada dikaji. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana dinamika penafsiran makna *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yang tercantum dalam riwayat-riwayat para tabi'in yang dihimpun oleh Ibnu Katsir serta untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan penekanan makna tersebut.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika penafsiran makna *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33; studi kitab *tafsir Ibnu Katsir*?

2. Batasan masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas kemana-mana, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana praktik penafsiran Ibnu Katsir pada QS. Al-Ahzab:33 ?
- b. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan makna kata “*tabarruj*” dalam QS. Al-Ahzab ayat 33?

- c. Bagaimana dinamika pemaknaan *tabarruj* dalam *tafsir Ibnu Katsir*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui praktik penafsiran Ibnu Katsir pada QS. Al-Ahzab:33
2. Mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna kata “*tabarruj*” dalam QS. Al-Ahzab ayat 33
3. Mengetahui dinamika pemaknaan *tabarruj* dalam *tafsir Ibnu Katsir*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari Penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam studi yang serupa, serta memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai dinamika penafsiran makna *tabarruj* dalam perspektif *tafsir Ibnu Katsir*.

2. Secara praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag, sekaligus diharapkan dapat memperlihatkan relevansi penafsiran al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat

mendorong pembaca untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama maupun satu-satunya yang membahas tentang *tabarruj* dalam al-Qur'an. Karena pada dasarnya konsep *tabarruj* telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian dan kajian ilmiah sebelumnya maka perlu terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dengan menelusuri penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan ataupun kesamaan dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. “*Analisis Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33*”, Penelitian yang dilakukan oleh Widia Astika dkk. Jurnal ini menelusuri bagaimana praktik *tabarruj* pada masa jahiliyah hingga masa modern tetap ada, hanya saja bentuk dan konteksnya berbeda. Ia menyimpulkan bahwa *tabarruj* merupakan perilaku menonjolkan keindahan diri di hadapan laki-laki non-mahram, baik melalui pakaian, sikap, maupun perilaku sosial. Ia menilai bahwa larangan *tabarruj* bersifat universal dan berorientasi pada penjagaan kehormatan perempuan serta nilai-nilai moral Qur'ani. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *tabarruj* bukan hanya fenomena fisik, melainkan juga mencerminkan kondisi spiritual dan sosial masyarakat Muslim.¹⁸

¹⁸ Widia Astika et al., “Analisis Makna Tabarruj Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33,” *Gunung Djati Conference, Series Mercusuar 2022: Studi Keislaman Dan Pemberdayaan Umat* 8 (2022): hlm.89-98.

2. “*Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Telaah Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)*”, Skripsi yang ditulis oleh Kamriah mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Kamriah menggunakan pendekatan *tafsir* muqaran (komparatif). Skripsi ini menunjukkan (1) Perspektif Al-Qur'an tentang *tabarruj* mencakup wanita berhias keluar rumah, memamerkan tubuh/wajah sambil berlenggak-lenggok di depan non-mahram, atau posting medsos dengan pakaian tipis/ketat/jilbab terbuka hingga dada terlihat; (2) Kandungan QS. al-Ahzāb :33 (tafsir Ibnu Katsir & Quraish Shihab) melarang keburukan, perintahkan shalat, ibadah tauhid, dan zakat; (3) Ibnu Katsir: *tabarruj* jahiliah adalah berjalan manja di antara laki-laki, lenggak-lenggok, kerudung tak diikat agar perhiasan terlihat; Quraish Shihab: larangan pameran perhiasan kecuali yang biasa tampak (wajah, telapak tangan).¹⁹
3. “*Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Mishbah*”, Skripsi yang ditulis oleh Fil Ilimitasari Mahasiswi Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta. Skripsi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas *tabarruj* sebagai perilaku/pakaian yang mengekspos aurat/kecantikan wanita secara bertentangan dengan Islam, mirip budaya jahiliah yang merendahkan derajat perempuan dan memicu kemaksiatan. Quraish Shihab dan al-Thabari sama-sama menolaknya demi kesopanan serta *murū'ah*, meski

¹⁹ Kamriah, “Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Telaah Penafsiran Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab)” (Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023), hlm.v.

berbeda ruang lingkup, al-Thabari membatasinya pada istri-istri Nabi yang disarankan berdiam di rumah, sedangkan Quraish Shihab menjadikannya universal bagi semua muslimah yang boleh beraktivitas luar rumah tanpa memamerkan diri.²⁰

4. “*Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dan Relevansinya di Era Sekarang*”, merupakan skripsi karya Sitti Fatonah Monoarfa, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Skripsi ini mengkaji pandangan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir QS. al-Ahzab :33 dan QS. an-Nur :60, *tabarruj* dilarang seperti perilaku jahiliah pra-Islam yang bodoh, yaitu perempuan memamerkan bagian tubuh menarik kepada laki-laki; secara spesifik, *tabarruj* dipahami sebagai tindakan perempuan menampakkan aurat atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi di hadapan laki-laki non-mahram.²¹
5. “*Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*”, Skripsi karya Irvan Azhar Marzuqi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo. Skripsi ini menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili menafsirkan *tabarruj* sebagai pemameran perhiasan dan bagian tubuh menarik (seperti dada, leher) dari laki-laki non-mahram, contohnya kerudung terbuka yang memperlihatkan leher dan kalung sementara *tabarruj* medsos akibat mengikuti tren tanpa tujuan

²⁰ Fil Ilmitasari, “Kontekstualisasi Makna Tabarruj Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah” (Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023), hlm.iii.

²¹ Sitti Fatonah Monoarfa, “Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Di Era Sekarang Oleh” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2020), hlm.xiv.

menyebabkan aurat (lekuk tubuh) mudah terlihat, hilangnya *murū'ah*, dan pudarnya rasa malu. larangan ini untuk istri Nabi bersifat universal bagi laki-laki dan perempuan segala zaman.²²

6. *“Konsep Tabarruj dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Era Modern (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab)”*, merupakan skripsi yang ditulis oleh Mariyatul Alawiyah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab menafsirkan *tabarruj* sebagai larangan menampilkan “perhiasan” atau sesuatu yang pada umumnya tidak diperlihatkan oleh perempuan salehah termasuk memakai hiasan maupun berpakaian secara tidak pantas. Bentuk perilaku tersebut misalnya berdandan secara berlebihan atau berjalan dengan sikap yang menggoda. Dengan demikian, *tabarruj* dipahami sebagai tindakan perempuan yang sengaja memamerkan perhiasannya untuk membangkitkan syahwat laki-laki. Meskipun perintah ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi, pesan moralnya bersifat universal sehingga wajib ditaati oleh seluruh muslimah di mana pun dan kapan pun.²³
7. *“Etika Berhias Wanita Muslimah dalam Qs. Al-Ahzab [33]:33 (Studi Kasus di Desa Sindang Kasih, Kec. Ranomeeto Barat, Kab. Konawe*

²² IrvanAzhar Marzuqi, “Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), hlm.xvii.

²³ Mariyatul Alawiyah, “Konsep Tabarruj Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Era Modern (Studi Penafsiran M Quraish Shihab)” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm.xi.

Selatan)”, Jurnal oleh Reski Saputri Utami dkk. Merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Ia menemukan bahwa sebagian besar perempuan memahami larangan *tabarruj* secara normatif, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan antara idealitas teks Al-Qur’an dan realitas praktik sosial perempuan Muslimah di masyarakat pedesaan.²⁴

8. “*Tabarruj dan Fesyen Pakaian Muslimah pada Zaman Kini*”, Jurnal oleh Nozira Salleh. mengkaji pengaruh budaya populer terhadap pemakaian *tabarruj*. Ia menemukan bahwa tren fesyen Muslimah di Malaysia sering kali justru memperkuat budaya konsumtif dan hedonistik. Dalam pandangannya, banyak perempuan berhijab secara formal, namun tetap menampilkan diri dengan cara yang masuk kategori *tabarruj* modern. Kajian ini memperluas makna *tabarruj* dari sekadar larangan berpakaian terbuka menjadi kritik terhadap budaya visual dan konsumerisme perempuan Muslim di era globalisasi.²⁵

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai *tabarruj* umumnya lebih banyak berfokus pada konsep *tabarruj* menurut satu mufassir tertentu, perbandingan antar kitab tafsir, maupun relevansinya dengan kehidupan modern. Sementara itu,

²⁴ Reski Saputri Utami et al., “Etika Berhias Wanita Muslimah Dalam Q.S Al-Ahzab [33] : 33 (Studi Kasus Di Desa Sindang Kasih, Kec. Ranomeeto Barat, Kab. Konawe Selatan),” *El-Maqra'* 1, no. 1 (May 2021): hlm.41-53.

²⁵ Nozira Salleh, “Tabarruj Dan Fesyen Pakaian Muslimah Pada Zaman Kini,” *Akademika* 91, no. 1 (2021): hlm.109-118.

penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika penafsiran makna *tabarruj* dalam riwayat-riwayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Al-Ahzab ayat 33 masih relatif terbatas.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana dinamika penafsiran makna *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yang terekam dalam riwayat-riwayat para tabi'in yang dikutip oleh Ibnu Katsir, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan penekanan makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan dinamika penafsiran pada masa generasi awal Islam.

Dari seluruh penelitian yang telah disebutkan di atas, tidak ada yang membahas mengenai dinamika penafsiran makna *tabarruj* khususnya dalam *Tafsir Ibnu Katsir*. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konsep *tabarruj* dipahami dalam berbagai konteks melalui penelitian langsung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis analisis teks (*textual analysis*) dengan pendekatan konten analisis (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian adalah

teks, yaitu ayat Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 33 dan kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Analisis teks merupakan pengkajian terhadap teks secara mendalam, baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana yang melingkupinya.²⁶ Dalam penelitian ini, analisis teks digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan kata *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 melalui riwayat-riwayat yang ia himpun dari para tabi'in.

2. Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Data primer disini menjadi data pokok yang menjadi sumber data utama dalam pembahasan, penelitian dan pengkajian skripsi ini. Sumber pokok penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an mengenai *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33. Adapun kitab tafsir yang menjadi sumber data primer ialah *tafsir Ibnu Katsir*, dipilih sebagai representasi tafsir klasik berbasis riwayat (*bi al-ma'tsur*).

b. Sumber Data Sekunder

Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa

²⁶ Mudjia Rahardjo, *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*, 2018, hlm.1.

dari buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti kajian linguistik terhadap kata *tabarruj*, metodologi *tafsir*, studi gender dalam Islam, serta penelitian tentang perilaku dan budaya berpakaian perempuan Muslim di era modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dilakukan dengan studi pustaka yang mencakup:

- a. Menelusuri makna kata “*tabarruj*” dalam kamus.
- b. Menelusuri kitab *tafsir Ibnu Katsir* yang mengkaji makna kata “*tabarruj*”.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks. Konten analisis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dalam teks, baik secara eksplisit maupun implisit.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan konten analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Teks

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber utama yang berkaitan dengan penafsiran makna *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab

ayat 33, dengan fokus utama pada *Tafsir Ibnu Katsir* serta literatur pendukung yang relevan.

b. Kategorisasi Makna

Setelah mengumpulkan data, peneliti mengklasifikasikan penafsiran Ibnu Katsir mengenai makna *tabarruj* dalam QS. Al-Ahzab: 33. Pengelompokan ini dilakukan melalui pemeriksaan aspek linguistik, riwayat (*atsar*), dan pendapat ulama yang dirujuk oleh Ibnu Katsir.

c. Interpretasi Konteks

Langkah terakhir, melakukan interpretasi terhadap konteks penafsiran Ibnu Katsir tentang *tabarruj*. Peneliti mengkaji pengaruh latar belakang sosial-budaya masyarakat Arab era Jahiliyah terhadap pemaknaan ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyoroti bahwa *tabarruj* mengacu pada sikap perempuan yang memamerkan kecantikan atau perhiasannya di depan laki-laki non-mahram, sesuai dengan kebiasaan yang lazim sebelum datangnya Islam.²⁷

Dengan menggunakan teknik konten analisis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemetaan yang sistematis terhadap dinamika makna *tabarruj* dalam *tafsir Ibnu Katsir*. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana konsep *tabarruj* dipahami dan diinterpretasikan oleh Ibnu Katsir dalam berbagai konteks historis dan intelektual.

²⁷ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Forum Il,lah* 19, no. 1 (2022): hlm.69.

G. Sistematika Pembahasan

Secara bahasa, kata *sistematika* berasal dari kata *sistem* yang berarti susunan atau cara yang teratur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistematika diartikan sebagai pengetahuan mengenai klasifikasi atau penggolongan berdasarkan sistem tertentu.²⁸ Dengan demikian, sistematika secara bahasa dapat dipahami sebagai susunan yang teratur dan runtut.

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka pembahasan ini disusun ke dalam lima bab utama. Setiap bab memiliki keterkaitan logis dan saling melengkapi satu sama lain, dimulai dari pengantar teoritis hingga analisis hasil penelitian dan kesimpulan akhir.

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang yang didalamnya terdapat komponen-komponen berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori. Bab ini menguraikan kerangka teoretis meliputi pengertian Tafsir dan Ilmu Tafsir, Macam-macam Metode dan Corak Tafsir, serta Landasan Teori mengenai Konsep Dinamika Penafsiran.

BAB III : Mengenal Ibnu Katsir dan profil kitab Tafsir Al-Qur'an al-Azhim. Bab ini menyajikan profil intelektual tokoh utama

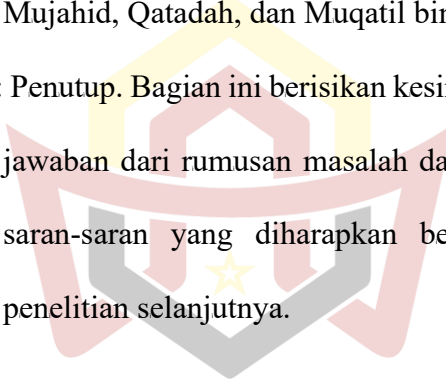
²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring," KBBI Daring, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/sistematika>.

yang dikaji, mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya Ibnu Katsir, serta karakteristik, metodologi, kelebihan, dan kekurangan kitab tafsirnya.

BAB IV : Temuan dinamika penafsiran makna *tabarruj* dalam QS.

Al-Ahzab ayat 33 menurut Ibnu Katsir. Bab ini merupakan inti analisis penelitian yang menyajikan temuan mengenai praktik penafsiran Ibnu Katsir, penafsiran makna *tabarruj*, serta analisis dinamika makna *tabarruj* berdasarkan riwayat Mujahid, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan.

BAB V : Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian. Kemudian saran-saran yang diharapkan berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG